

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK UNTUK MENENTUKAN KARAKTER

Tri Arini¹⁾, Rahmita Nuril Amalia²⁾

^{1,2}D3 Keperawatan, Akper YKY Yogyakarta

Email: nengtriarini@yahoo.com

ABSTRAK

Konsep diri atau *self concept* adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui oleh individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain, baik keluarga, teman maupun social. Konsep diri tidak dimiliki oleh anak sejak dalam kandungan, namun konsep diri dibentuk sejak anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya yang terbentuk secara bertahap. Konsep diri dipelajari anak melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran fungsi keluarga dalam pembentukan konsep diri anak untuk menentukan karakter anak. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak masa sekolah dan atau remaja di Desa Banyuraden Gamping Sleman, dengan tehnik purposive sampling. Instrument dalam penelitian ini adalah ditemukan dua tema, yaitu Pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, dan Perlunya pemahaman tentang konsep diri sebagai dasar pembentukan karakter anak. Kesimpulan dalam membentuk karakter anak diperlukan pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dan perlunya pemahaman tentang konsep diri sebagai dasar pembentukan karakter anak peneliti sendiri, alat perekam, alat tulis, pedoman wawancara mendalam, dan lembar observasi. Hasil penelitian ini

Kata kunci Peran keluarga, Konsep diri, Pembentukan karakter

ABSTRACT

Self concept is all ideas, thoughts, beliefs and convictions that are known by individual about himself and affect when they interacting with others. Self concept is not owned by children from the womb, but its formed since the child in a growth and development period that is formed gradually. Purpose of this study was to determine functions of family role of the child's self- concept to determine the child's character. Research design that used is qualitative with phenomenology. Sample of population on this study are mothers who have past school or teenager children in Banyuraden village, Gamping, Sleman, using purposive sampling technique. Instrument is the researchers, tool recorder, instrument board, guidelines for depth interview, and observation sheet. Result of research was found two themes, first is the understanding, role and family as capital in regard to pay attention for growth and development children, second the need for an understanding of the self concept as the basic formation character of child. Conclusions is in shaping the child characters is required the understanding and also family role as capital and the understanding of self concept as basic formation character of child

Keywords: Family role, Self concept, The formation of character

PENDAHULUAN

Pembangunan keluarga merupakan kondisi yang dinamik dalam suatu keluarga dengan memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan baik secara fisik, psikis, spiritual, finansial dan sosial guna mencapai kondisi yang harmonis secara lahir batin bagi seluruh anggota keluarga. Pembangunan keluarga dilakukan secara turun temurun melalui garis keturunan, dengan pola yang bisa sama bagi kebanyakan generasinya atas pola yang dia terima dari kedua orangtuanya. Bagi sebagian generasi lain yang memiliki bekal konsep yang jelas dalam pembangunan keluarga, maka mereka dapat mengubah konsep yang dianggap melenceng dari konsep dari kedua orang tuanya yang telah mereka terima selama ini. Setiap orangtua memiliki harapan terhadap anak, seperti apa perilaku anak ke depan nanti, dengan harapan mereka akan bahagia bersama. Atas dasar harapan orang tua terhadap anak tersebut, maka mereka telah memiliki standar yang berbeda-beda dalam mewujudkan bentuk perilaku pada anaknya (Pearce, J. 2000).

Keluarga adalah satu unit terkecil dari masyarakat yang dipimpin oleh kepala keluarga dan terdiri dari beberapa anggota keluarga yang berkumpul serta tinggal dalam satu tempat atau salah satunya berada di tempat lain karena kepentingan kedinasan atau pembelajaran dan saling ketergantungan (Depkes RI (1988) dalam Setiawati, S & Deemawan, A (2005). Keluarga memiliki peran besar dalam menjalankan fungsi keluarga seperti membentuk kelompok sosial dalam menjalankan fungsi sosialnya, serta menjalankan fungsi lainnya seperti fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan (Lestari, S. 2016).

Tumbuh kembang anak terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek biologis, aspek psikis dan aspek sosial. Ketiga pembentukan aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor bawaan (dari dalam dirinya) dan faktor lingkungan (dari luar dirinya). Ketiga aspek tumbuh kembang tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter pada anak melalui pola asuh atau peran fungsi keluarga yang telah mengasuh dan mendidik anak (Sastroasmoro, S. 2007). Ketiga aspek tumbuh kembang tersebut

bersinergi dengan lima komponen konsep diri dalam menentukan pembentukan karakter pada setiap individu. Tiga aspek dan lima komponen konsep diri tersebut dipengaruhi pola asuh atau peran orang tua dalam menentukan karakter di sepanjang tumbuh kembang anak. Konsep diri tidak dimiliki oleh anak sejak dalam kandungan, namun konsep diri dibentuk sejak anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya yang terbentuk secara bertahap. Konsep diri dipelajari anak melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya, sangat dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap dirinya (Keliat, B. 1992).

Peran keluarga dalam menjalankan fungsinya sangat memengaruhi bagaimana anak-anaknya bergaul pada masa remaja ke depannya. Keluarga sebagai fungsi institusi sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan perlindungan kepada semua anak-anaknya. Keluarga bertanggung jawab terhadap proses pendewasaan dan kematangan sosial pada anak mereka. Diperlukan regulasi untuk melindungi anak-anak dari setiap upaya pemanfaatan maupun tindak

kejahatan yang setiap saat bisa mengintai. Dengan demikian aspek sosiologi dan psikologis harus dikaji lebih dalam untuk mengenal lebih dekat bagaimana perkembangan anak pada saat ini. Kejadian-kejadian kriminal yang sedang marak terjadi baru-baru ini di Yogyakarta dapat dicegah melalui pola asuh keluarganya selama anak melalui masa tumbuh kembang. Kasus kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelaku maupun korban mengalami peningkatan di DIY. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat rentang waktu 2011-2016, anak-anak yang berurusan dengan hukum mengalami lonjakan yang signifikan, ada 146 anak berurusan dengan hukum (Widodo, S. 2017).

Banyuraden adalah salah satu Desa di bawah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Banyuraden memiliki delapan Padukuhan, 22 RW, 78 RT dengan sebagian wilayah terletak di pinggiran kota (sub-urban). Kemajuan tingkat teknologi memacu permasalahan anak dan remaja yang makin meningkat. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kenalakan remaja adalah dengan pembentukan karakter anak sejak dini melalui

pengolahan konsep diri sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui pengolahan konsep diri anak, maka akan menjadi lebih adaptif ke depannya nanti, mengingat bahwa anak yang tumbuh dan berkembang dilingkungan sub urban lebih berpotensi memiliki pribadi yang maldaptif \

Atas landasan tersebut di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran fungsi keluarga dalam pembentukan konsep diri anak untuk menentukan karakter anak di Kelurahan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta, mengingat bahwa pembentukan karakter anak rawan terjadi pada usia dini untuk menentukan bagaimana karakter mereka pada masa remaja nanti. Pembangunan bangsa sangat dipengaruhi bagaimana keluarga dalam membimbing, mendidik dan membentuk kepribadian anak-anaknya untuk meneruskan kejahteraan bangsa. Remaja yang adaptif akan lebih bersikap positif sehingga menurunkan angka kenalakan remaja yang berpengaruh terhadap kualitas bangsa.

METODE

Desain penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan gambaran mendalam tentang peran fungsi keluarga dalam pembentukan konsep diri anak untuk menentukan karakter anak berdasarkan sudut pandang individu tersebut. Penelitian bertempat di Desa Banyuraden Gamping Sleman, yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki anak usia 1-18 tahun yang berdomisili di Desa Banyuraden Gamping Sleman. Jumlah sample sebanyak empat informan inti, dengan tehnik purposive sampling. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, alat perekam, alat tulis, pedoman wawancara mendalam, dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Partisipan	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan
P1	40 Th	S1	Guru Tk
P2	39 Th	S1	Guru TK
P3	38 Th	SMA	Tidak bekerja
P4	43Th	SMA	Pedagang

Dalam penelitian ini ditemukan 25 kategori yang kemudian dari 25 kategori tersebut menjadi sepuluh sub tema dan dua tema antara lain: (1) Pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, (2) Perlunya pemahaman tentang konsep diri sebagai dasar pembentukan karakter anak.

Pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, terbentuk dari empat sub tema dan dari masing-masing sub tema terdiri dari beberapa kategori. Berikut ini adalah sub tema-sub tema yang membentuk tema: perlindungan diberikan sewajarnya mengingat anak memiliki privasi; memperhatikan tumbuh dilakukan sejak dalam kandungan sampai anak berkembang selalu diberikan kehangatan dengan pelukan; keluarga yang harmonis masih ada perbedaan pola asuh, namun pemantauan

anak tetap dilakukan; nama memiliki pengaruh di masa depan anak.

Sub tema perlindungan diberikan

sewajarnya mengingat anak memiliki privasi ini terbentuk dari kategori: terlalu protek

anak tidak berkembang dan tingkat kemarahan dan reaksinya tetap terjaga privasi anak. Perlindungan diberikan

sewajarnya mengingat anak memiliki privasi, menggambarkan pernyataan partisipan dari kondisi tidak baik buat anak; kecemasan ibu; terlalu protek anak kurang berkembang. Tingkat kemarahan dan reaksinya tetap terjaga privasi anak, menggambarkan pernyataan partisipan dari reaksi dimarahi sesuai kondisi; menjaga privasi ketika memarahi; kemarahan bergantung kesalahan anak; frekuensi memarahi bergantung kesalahan; menegur sesuai tingkat kesalahan. Berikut ini pernyataan partisipan yang menggambarkan dari sub tema perlindungan diberikan sewajarnya mengingat anak memiliki privasi ini:

“Anak e takut e malah down kalau di depan umum...” (P3)

“...memarahi di depan anak itu nanti anak kan akan malu.” (P4)

Sub tema memperhatikan tumbuh dilakukan sejak dalam kandungan sampai anak berkembang selalu diberikan kehangatan dengan pelukan ini terbentuk dari kategori; sejak dalam kandungan setiap hari diperhatikan tumbuh anak dan merasakan kenyamanan ibu setiap saat memeluk anak. Sejak dalam kandungan setiap hari diperhatikan tumbuh anak menggambarkan pernyataan partisipan dari kondisi; setiap hari memperhatikan tumbuh; sejak dalam kandungan memperhatikan tumbuh; menjaga pertumbuhan anak; memperhatikan perubahan; sejak awal memperhatikan perkembangan. Berikut ini pernyataan partisipan yang menggambarkan dari sub tema memperhatikan tumbuh dilakukan sejak dalam kandungan sampai anak berkembang selalu diberikan kehangatan dengan pelukan:

“...selalu memperhatikan tumbuh kembang anak saya...” (P1)

“...saya ga mau pisah sama anak saya.” (P2)

Sub tema keluarga yang harmonis masih ada perbedaan pola asuh, namun pemantauan anak tetap dilakukan terbentuk dari kategori: memantau kondisi anak

menjadi lebih tenang dan; suasana harmonis tetap ada perbedaan pola asuh. Memantau kondisi anak menjadi lebih tenang menggambarkan pernyataan partisipan dari memantau keberadaan anak; dan tenang dan tahu kondisi. suasana harmonis tetap ada perbedaan pola asuh merupakan gambaran dari pernyataan partisipan terkait dengan terkadang ada masalah; kontradiktif dalam mengasuh dan; suasana harmonis. Berikut ini pernyataan partisipan yang menggambarkan dari sub tema keluarga yang harmonis masih ada perbedaan pola asuh, namun pemantauan anak tetap dilakukan:

“...saya harus tahu posisi anak saya itu di mana...” (P2)

“...keluarga ya kita harmonislah ya.” (P4)

Sub tema nama memiliki pengaruh di masa depan anak merupakan sub tema yang terbentuk dari kategori; nama anak membawa kebaikan dan; perlu memperhatikan nama anak agar anak percaya diri. Kategori nama anak membawa kebaikan menggambarkan pernyataan partisipan dari; nama sebagai doa; panggilan anak yang baik; harapan anak menjadi baik; julukan anak gaul diterima, dan; hindari panggilan negatif. Sub tema nama memiliki

pengaruh di masa depan anak, digambarkan oleh pernyataan partisipan berikut ini:

"...bisa membuat percaya diri anak juga."

(P2)

"...harapan ke depannya orangtua tu kan anak beruntung ya mbak ya, nasibnya beruntung." (P4)

Perlunya pemahaman tentang konsep diri sebagai dasar pembentukan karakter anak adalah tema yang terbentuk dari sub tema: mengajarkan bersikap obyektif dalam bersosialisasi dan bertindak dengan pemahaman karakter anak; reward selalu diberikan ketika melakukan hal baru dan memiliki sifat pemaaf; support selalu diberikan dengan tetap memahami kelebihan dan kekurangan anak; dalam menanamkan konsep diri harus mengetahui penyebab, dampak dan cara mengatasi penyimpangan yang terjadi; role model sebagai salah satu cara yang diperlukan dalam mencari penyebab masalah, dan; tidak semua memahami konsep diri. Mengajarkan bersikap obyektif dalam bersosialisasi dan bertindak dengan pemahaman karakter anak terbentuk dari kategori: mengajarkan terbuka dan obyektif; mendorong anak tetap bersosialisasi; menanamkan cara bersikap dan introspeksi; anak memiliki karakter dan

kebiasaan yang harus dipahami. Sub tema mengajarkan bersikap obyektif dalam bersosialisasi dan bertindak dengan pemahaman dapat diperhatikan dari:

"...nanti sesudah itu kan baru menjelaskan." (P4)

"...malah justru saya suruh main biar bisa bersosialisasi ..." (P1)

Sub tema reward selalu diberikan ketika melakukan hal baru dan memiliki sifat pemaaf terbentuk dari kategori: mengajarkan anak memaafkan akan lebih mudah anak memulai minta maaf, dan; memberikan reward sebagai bentuk pengakuan upaya anak. Sub tema ini dapat diperhatikan dari pernyataan partisipan sebagai berikut:

"Ya saya puji kalau anu, ini kan sukak masak..." (P1)

"...ternyata anak saya gampang lebih dulu minta maaf." (P2)

Sub tema support selalu diberikan dengan tetap memahami kelebihan dan kekurangan anak terbentuk dari kategori: besar kecilnya upaya anak perlu dimotivasi, dan; memahami kekurangan anak dan menunjukkan sebab akibat. Kategori besar kecilnya upaya anak perlu dimotivasi terbentuk dari koding: menyemangati anak;

mendukung upaya positif; mensupport anak mencoba terus; besar keinginan anak mencoba; dan tujuan positif didukung seluasnya. Kategori memahami kekurangan anak dan menunjukkan sebab akibat ini terbentuk dari koding: membimbing anak; memahami kekurangan anak, dan; menanamkan sebab akibat. Sub tema support selalu diberikan dengan tetap memahami kelebihan dan kekurangan anak dapat diperhatikan dari pernyataan partisipan berikut ini:

“...yo pokoknya suruh mencoba terus.” (P3)

“...kemarin tu kamu kebanyakan main, itu resikomu.” (P4)

Sub tema dalam menanamkan konsep diri harus mengetahui penyebab, dampak dan cara mengatasi penyimpangan yang terjadi, terbentuk dari kategori: cara menanamkan konsep diri; cara mengatasi penyimpangan konsep diri; dampak gangguan konsep diri, dan; penyebab penyimpangan. Pernyataan partisipan dari sub tema dalam menanamkan konsep diri harus mengetahui penyebab, dampak dan cara mengatasi penyimpangan yang terjadi dapat diperhatikan sebagai berikut:

“...merasa dirinya tidak dibutuhkan...” (P2)

“...kata-kata dari temen e , apa sering diejek.” (P3)

Sub tema role model sebagai salah satu cara yang diperlukan dalam mencari penyebab masalah terbentuk dari kategori meluangkan waktu dan menjadi role model belajar dari pengalaman dan; mendampingi anak mencari penyebab masalah. Kategori meluangkan waktu dan menjadi role model belajar dari pengalaman terbentuk dari koding: ada role model dalam keluarga; anak belum mandiri; belajar dari pengalaman; meluangkan waktu buat anak dan; rutin bercengkerama dengan anak. Kategori mendampingi anak mencari penyebab masalah terbentuk dari koding: membantu mencari solusi; membantu mencari penyebab masalah; meluruskan kesalahan dan; mencari penyebab kegagalan. Sub tema ini dapat diperhatikan dari pernyataan sebagai berikut:

“...belummmm begitu mandiri ...” (P1)

“Kenapa kok ini tidak berhasil, saya koreksi anaknya.” (P4)

Sub tema tidak semua memahami konsep diri terbentuk dari kategori: pemahaman tentang konsep diri; peran diri seseorang dan; ketidakpahaman konsep diri. Makna ideal diri; makna harga diri; makna

citra tubuh; makna peran diri dan; makna ideal diri adalah koding-koding yang membentuk menjadi kategori pemahaman tentang konsep diri. Peran ibu dan peran anak adalah koding yang membentuk kategori peran diri seseorang. Kategori ketidakpahaman konsep diri terbentuk dari koding: tidak paham gangguan ideal diri; tidak paham citra tubuh dan; kurang paham identitas diri. Sub tema tidak semua memahami konsep diri terbentuk dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Kurang paham e mbak saya ...” (P3)

“...saya kurang terlalu paham ya...” (P4).

SIMPULAN dan SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam pada empat partisipan ibu-ibu yang memiliki dua anak masa kuliah dan masa remaja dan mengasuh secara mandiri anak-anaknya. Dari keempat partisipan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dengan rata-rata usia partisipan antara 38 sampai dengan 43 tahun. Dari hasil penelitian ini didapatkan dua tema dari 25 kategori dan sepuluh sub tema.

Kedua tema tersebut adalah 1) Pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, 2) Perlunya pemahaman tentang konsep diri sebagai dasar pembentukan karakter anak. Peneliti menginterpretasikan hasil penelitian ini, bahwa pemahaman dan peran serta keluarga sebagai modal utama dalam memperhatikan tumbuh kembang anak dan perlunya pemahaman tentang konsep diri sebagai dasar pembentukan karakter anak.

b. Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada institusi pendidikan untuk dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan konsep diri bekerja sama dengan pemerintah Desa setempat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan masa depan bangsa dengan menyiapkan generasi muda yang lebih adaptif. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dalam melakukan penelitian yang serupa dapat mengembangkan lebih bervariasi terhadap partisipan dan mengembangkan dengan metode yang

lain untuk mendukung hasil penelitian in).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2017. Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak (Telaah Surat An-Nahl, Ayat 78). *Skripsi Sarjana Pendidikan*. IAIN Salatiga.
- Afiyanti, Y., Rachmawati, I, N. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT Raha Grafinda Persada
- Cresswill, J.W. 2011. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati. 2016. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No 1, Hal: 17-31
- Haryono. 1996. *Kematangan Emosi, Pemikiran Moral, dan Kenakalan Remaja*. Semarang: FIP-IKIP Semarang.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono. 2018. Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol: 5. No: 2. Hal: 135.
- Keliat, B. 1992. *Seri Keperawatan Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: EGC
- Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pearce, J. 2000. *Bad Behaviour, Tantrums, And Tempers*. (Alih Bahasa: Lan, M). Jakarta: Arcan. (Buku Asli diterbitkan 1993).
- Permono, Hendarti. 2013. Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional 2013*. Hal: 34-47.
- Rakhmawati, Istina. 2015. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Rogers, C. (1951). *A theory of personality and behavior*. London: Coustble.

- Saputri, ME dan Moordiningsih. 2016. Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol:04. No: 02.
- Sastroasmoro, S. 2007. *Membina Tumbuh Kembang Bayi dan Balita*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Setiana, H. 2016. Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Dengan Ayah Yang Bekerja Sebagai Pengemudi Mobil Truk Antarprovinsi Di Desa Rajabasa Lama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Setiawati, S & Dermawan, A. 2005. *Tuntunan Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Bandung: Rizqi Press.
- Stuart, Gail W.2007. *Buku Saku Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G & Sundeen, S. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Sugihantono , Anung. 2014. *Orang Tua Kunci Utama Tumbuh Kembang Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. www.depkes.go.id.
- Suparno. 2018. Analisis Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VIII, Nomor 1.
- Widodo, S. 2017. *Darurat Kejahatan Anak*. Diunduh 29 Agustus 2018, http://krjogja.com/web/news/read/28725/Darurat_Kejahatan_Anak